

## Ilmu Pengetahuan dalam Bingkai Konstruksi Sosial: Analisis Perspektif Berger dan Luckmann

Orin Maryati<sup>1\*</sup>, Yusuf Tri Herlambang<sup>2</sup>

S2 Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia, Kampus Cibiru,  
Bandung, Jawa Barat, Indonesia<sup>1,2</sup>

[orinmaryati1989@upi.edu](mailto:orinmaryati1989@upi.edu)<sup>1</sup>, [yusufth@upi.edu](mailto:yusufth@upi.edu)<sup>2</sup>

**Abstrak:** Ilmu pengetahuan dalam tradisi umum sering dipandang sebagai kumpulan kebenaran objektif yang berdiri di atas observasi dan eksperimen. Namun, sosiologi pengetahuan menegaskan bahwa ilmu tidak lahir di ruang hampa, melainkan dibentuk oleh proses sosial yang kompleks. Bahwa realitas sosial *including* pengetahuan ilmiah dikonsultasikan melalui interaksi, institusionalisasi, dan legitimasi, sehingga kebenaran ilmiah pada dasarnya adalah konstruksi sosial yang diakui bersama. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ilmu pengetahuan sebagai konstruksi sosial beberapa perspektif khususnya terkait proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi dalam pembentukan realitas ilmiah. Metode yang dipilih adalah studi literatur yang diperoleh melalui berbagai sumber daring. Studi literatur sendiri dapat dipahami sebagai penjelasan atau deskripsi mengenai karya-karya ilmiah yang relevan dengan topik tertentu. Dalam penelitian ini, literatur yang digunakan bersumber dari buku, artikel, jurnal, dan referensi lain yang relevan untuk mendukung analisis keterkaitan antara ilmu pengetahuan dan perkembangan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan pemikiran para ahli memberikan dasar penting untuk memahami bahwa ilmu pengetahuan bukan hanya memengaruhi kehidupan sosial, melainkan juga dibentuk oleh faktor-faktor sosial di dalamnya. Artinya, pengetahuan ilmiah tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial yang melingkupinya. Relasi timbal balik ini memperlihatkan bagaimana masyarakat dan ilmu pengetahuan saling mengonstruksi sehingga melahirkan bentuk-bentuk realitas yang beragam sesuai dengan ruang dan waktunya. Sehingga penerapan ilmu pengetahuan dalam masyarakat perlu selalu dipahami dalam kerangka sosial yang lebih luas.

**Kata kunci:** Ilmu Pengetahuan; Konstruksi sosial; relevansi.

### *Science in the Framework of Social Construction: A Perspective Analysis Berger and Luckmann*

**Abstract:** Science, in the conventional tradition, is often viewed as a body of objective truths grounded in observation and experimentation. However, the sociology of knowledge asserts that science does not emerge in a vacuum; rather, it is shaped by complex social processes. Social reality, including scientific knowledge, is constructed through interaction, institutionalization, and legitimation, such that scientific truth is fundamentally a socially recognized construction. This study aims to analyze science as a social construction from several perspectives, particularly concerning the processes of externalization, objectivation, and internalization in the formation of scientific reality. The method employed is a literature review derived from various online sources. A literature review may be understood as an explanation or description of scholarly works relevant to a particular topic. In this study, the literature consists of books, articles, journals, and other relevant references to support the analysis of the relationship between scientific knowledge and societal development. The findings indicate that the ideas of various scholars provide an essential foundation for understanding that science not only influences social life but is also shaped by the social factors within it. In other words, scientific knowledge cannot be separated from the social context that surrounds it. This reciprocal relationship demonstrates how society and science mutually construct one another, giving rise to diverse forms of reality across different spaces and times. Therefore, the application of scientific knowledge in society must always be understood within a broader social framework.

**Keywords:** Science; social construction; relevance.

## 1. Pendahuluan

Ilmu pengetahuan dalam tradisi umum sering dipandang sebagai kumpulan kebenaran objektif yang berdiri diatas observasi dan eksperimen. Namun, sosiologi pengetahuan menegaskan bahwa ilmu tidak lahir di ruang hampa, melainkan dibentuk oleh proses sosial yang kompleks. Menurut Berger dan Luckmann (1966) melalui karya klasiknya menekankan bahwa realitas sosial including pengetahuan ilmiah dikonsultasikan melalui interaksi, institusionalisasi, dan legitimasi, sehingga kebenaran ilmiah pada dasarnya adalah konstruksi sosial yang diakui bersama.

Sedangkan dalam pandangan Berger dan Luckmann (1966) realitas sehari-hari bersifat ganda yakni memiliki dimensi objektif yang dilembagakan serta dimensi subjektif yang diinternalisasi individu. Ilmu pengetahuan dapat dipahami sebagai salah satu bentuk realitas objektif yang diperoleh melalui proses sosialisasi dan pembiasaan. Hal ini berarti “ilmu” bukan semata hasil penalaran individual, tetapi produk kolektif yang terus-menerus dinegosiasikan dalam masyarakat.

Analisis etnografi oleh Latour dan Woolgar (1979) mendukung argumen tersebut. Mereka menunjukkan bahwa fakta ilmiah tidak serta-merta muncul dari fenomena alam, tetapi dibentuk melalui praktik sosial sehari-hari di laboratorium, mulai dari penyusunan laporan hingga strategi publikasi. Proses-proses ini memperlihatkan bahwa ilmu adalah hasil jaringan interaksi, bukan sekadar refleksi realitas objektif.

Selain itu menurut Latour (1987) menguraikan bagaimana pengetahuan ilmiah terus-menerus “dalam aksi” dan tidak pernah benar-benar final. Ia berargumen bahwa kredibilitas sebuah temuan ilmiah bergantung pada kemampuan komunitas ilmuwan, perangkat teknologi, serta dukungan sosial yang membentuknya. Perspektif ini memperluas pemahaman konstruksi sosial, di mana sains dipandang sebagai hasil negosiasi yang berlangsung dalam konteks politik, ekonomi, dan budaya.

Studi historis pun menegaskan bahwa perkembangan ilmu adalah bagian dari dinamika sosial. Menurut Fleck (1979) memperkenalkan konsep *thought collectives* untuk menggambarkan bagaimana ide-ide ilmiah terbentuk dalam komunitas tertentu. Demikian menurut Shapin dan Schaffer (1985) melalui analisis terhadap perdebatan dari Boyle dan Hobbes menunjukkan bahwa legitimasi praktik eksperimen tidak hanya

terkait bukti empiris, tetapi juga pada struktur otoritas sosial yang mengukuhkannya.

Kontribusi menurut Barnes (1974) ; Collins & Pinch (1993) juga signifikan dalam memperkuat pendekatan konstruktivis. Barnes menekankan pentingnya memperlakukan semua klaim pengetahuan sebagai fenomena sosial, sementara Collins dan Pinch mengilustrasikan melalui berbagai kasus bahwa komunitas ilmiah secara aktif menentukan batas antara “pengetahuan sah” dan klaim yang ditolak. Keduanya menggarisbawahi bahwa ilmu bukanlah realitas netral, melainkan arena interaksi sosial yang sarat kepentingan.

Menurut Ravetz (1971) menyoroti sisi problematis ilmu modern yang semakin terikat dengan industrialisasi. Menurutnya, tekanan publikasi, pendanaan, dan kompetisi dapat mempengaruhi integritas serta kualitas penelitian ilmiah. Sejalan dengan pendapat diatas, menurut Knorr-Cetina (1981) menegaskan bahwa produksi pengetahuan selalu bergantung pada konteks institusional dan budaya yang melingkupinya. Perspektif ini memperlihatkan bahwa sains memiliki dimensi sosial dan politis yang sama pentingnya dengan dimensi epistemologisnya.

Dengan demikian, memandang ilmu pengetahuan melalui bingkai konstruksi sosial membuka jalan untuk memahami bahwa objektivitas ilmiah bukanlah kondisi alami yang berdiri sendiri, melainkan hasil interaksi sosial yang dilembagakan. Tulisan ini bertujuan menganalisis lebih jauh bagaimana perspektif Berger dan Luckmann dapat digunakan untuk membaca ilmu sebagai realitas sosial, serta bagaimana ide-ide dari berbagai pemikir lain memperkaya pemahaman tentang relasi antara pengetahuan, institusi, dan masyarakat.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian mengenai Ilmu Pengetahuan dalam Bingkai Konstruksi Sosial: Analisis Perspektif Berger dan Luckmann dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Metode yang dipilih adalah studi literatur yang diperoleh melalui berbagai sumber daring. Studi literatur sendiri dapat dipahami sebagai penjelasan atau deskripsi mengenai karya-karya ilmiah yang relevan dengan topik tertentu (Wekke, Fatria, & Maryadi, 2019). Terlepas dari metode yang digunakan, tinjauan literatur merupakan komponen penting dalam penelitian ilmiah karena memberikan landasan konseptual dan arah analisis (El Hafiz & Himawan, 2020).

Dalam penelitian ini, literatur yang digunakan bersumber dari buku, artikel, jurnal, dan referensi lain yang relevan untuk mendukung analisis keterkaitan antara ilmu pengetahuan dan perkembangan masyarakat. Selanjutnya, penulis mengelola data dengan cara: (a) melakukan kajian secara mendalam dan menyeluruh, (b) menganalisis hasil kajian untuk menemukan perbedaan perspektif yang terkait dengan pendidikan, peningkatan kualitas, teknologi, dan literasi, serta (c) mensintesis temuan agar menghasilkan informasi yang utuh dan komprehensif.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Ilmu pada hakikatnya merupakan suatu rangkaian proses sistematis yang menggunakan metode ilmiah untuk menghasilkan pengetahuan yang terorganisir. Secara etimologis, istilah “ilmu” berakar dari kata Arab *ilm* yang berarti pengetahuan, sementara dalam bahasa Latin kata *scientia* berasal dari akar kata kerja *scire*, yaitu “mengetahui”. Dalam tradisi Barat modern, *science* dipahami sebagai bentuk pengetahuan yang memiliki struktur metodologis, rasionalitas, dan kriteria kebenaran tertentu (Chalmers, 2013). Mampu diketahui bahwa ilmu dibedakan dari pengetahuan biasa karena ia berlandaskan pada metode sistematis yang dapat diuji ulang (Popper, 2002).

Sedangkan Pengetahuan dalam bahasa Inggris disebut *knowledge*, merujuk pada kumpulan fakta dan informasi yang diperoleh melalui pengalaman maupun otoritas. Namun dari fakta-fakta tersebut baru dapat disebut “ilmu” jika telah diolah dengan pendekatan ilmiah yang sistematis (Ayer, 1956). *Encyclopedia of Philosophy* mendefinisikan pengetahuan sebagai *justified true belief* atau “kepercayaan yang benar dan dibenarkan,” sebuah definisi klasik yang menunjukkan bahwa pengetahuan membutuhkan justifikasi epistemik, kebenaran, dan keyakinan untuk dapat diakui (Audi, 2015).

Pandangan ini sejalan dengan tradisi epistemologi sejak Plato hingga era kontemporer, yang menegaskan bahwa pengetahuan bukan sekadar informasi acak, tetapi struktur keyakinan yang memiliki alasan dan dapat dipertanggungjawabkan (Steup, 2005). Melihat pendapat tersebut bahwa ilmu dapat dipahami sebagai bagian khusus dari pengetahuan yang memenuhi syarat metodologis tertentu, misalnya melalui observasi, verifikasi, dan replikasi (Nagel, 1961).

Terlebih bahwa filsafat ilmu juga menunjukkan bahwa ilmu tidak hanya berhubungan dengan pencarian kebenaran,

tetapi juga dengan peran sosial dan politik. Habermas (1972) menekankan bahwa pengetahuan memiliki “kepentingan manusiawi” (*human interests*) yang berhubungan dengan emansipasi, komunikasi, dan kontrol teknis. Dalam kerangka ini, pengetahuan ilmiah tidak sepenuhnya netral karena ia dibentuk oleh kondisi sosial dan tujuan praktis tertentu. Sementara itu menurut Foucault (1980) menyoroti keterkaitan erat antara pengetahuan dan kekuasaan. Menurutnya, pengetahuan bukanlah sesuatu yang berada “di luar” kekuasaan, melainkan menjadi instrumen yang memproduksi dan mempertahankan kekuasaan. Pandangan ini memperluas pengertian pengetahuan sebagai sesuatu yang juga membentuk relasi sosial dan politik, termasuk batas-batas kedaulatan negara. Dalam konteks ini, kaum intelektual memainkan peran penting dalam mengkritisi praktik kekuasaan melalui produksi dan diseminasi pengetahuan.

Menurut Kuhn (1962) melalui konsep *paradigm shift* menunjukkan bahwa perkembangan ilmu tidak linier, melainkan melalui fase normal *science* dan revolusi ilmiah. Hal ini memperlihatkan bahwa ilmu pun bersifat historis dan sosial, bukan hanya akumulasi fakta. Kuhn menegaskan bahwa apa yang dianggap “pengetahuan benar” pada suatu periode sangat bergantung pada paradigma yang berlaku dalam komunitas ilmiah.

Menurut Polanyi (1966) menambahkan bahwa pengetahuan ilmiah juga mengandung unsur “*tacit knowledge*” atau pengetahuan yang tidak sepenuhnya bisa diformalkan. Dengan demikian, ilmu pengetahuan tidak hanya terdiri atas proposisi eksplisit, tetapi juga keterampilan, intuisi, dan kebiasaan yang diwariskan dalam praktik komunitas ilmiah. Hal ini memperkaya pemahaman tentang sifat pengetahuan sebagai sesuatu yang tidak bisa sepenuhnya dilepaskan dari subjek dan tradisi sosial.

Dengan melihat berbagai perspektif ini, jelas bahwa pengetahuan tidak pernah bersifat netral sepenuhnya. Pendapat tersebut sekaligus menjadi refleksi atas kekuasaan (Foucault, 1980), sarana emansipasi (Habermas, 1972), maupun produk historis yang terbentuk dalam paradigma tertentu (Kuhn, 1962). Sehingga ilmu sebagai bentuk pengetahuan ilmiah adalah konstruksi yang menuntut justifikasi metodologis, tetapi pada saat yang sama juga harus dipahami dalam konteks sosial, politik, dan budaya yang melingkupinya.

Teori konstruksi sosial merupakan pendekatan penting dalam sosiologi kontemporer yang berakar pada tradisi sosiologi pengetahuan.

Gagasan dasarnya adalah bahwa kenyataan yang kita pahami bukanlah sesuatu yang sepenuhnya objektif, melainkan dibangun melalui proses interaksi sosial. Dalam kerangka ini, konsep realitas dan pengetahuan menjadi kunci utama untuk memahami bagaimana masyarakat menciptakan, mempertahankan, serta mentransmisikan “kenyataan” sebagai sesuatu yang dianggap benar (Berger & Luckmann, 1966). Salah satu tokoh klasik yang turut berpengaruh dalam memperluas kajian ini adalah Talcott Parsons. Parsons membedakan secara tegas antara *action* (aksi) dan *behavior* (perilaku). Menurutnya, aksi tidak identik dengan reaksi mekanis terhadap stimulus, tetapi merupakan aktivitas yang memiliki orientasi tujuan, diwarnai oleh norma, serta dipandu oleh nilai-nilai sosial. Dengan demikian, inti dari tindak manusia bukanlah semata perilaku individu, melainkan keterikatan pada norma dan nilai kolektif yang menjadi pengaruh perilaku tersebut (Parsons, 1968).

Hal ini diperkuat oleh Parsons (1951) yang mengembangkan kerangka bahwa tindakan manusia dipengaruhi oleh tiga sistem: sistem sosial, sistem budaya, dan sistem kepribadian. Individu, melalui status dan peran dalam sistem sosial, berinteraksi berdasarkan aturan yang dilembagakan. Dalam waktu bersamaan, perilakunya turut dipengaruhi oleh orientasi budaya dan kepribadian yang terbentuk dari pengalaman hidupnya. Dengan kata lain, tindakan manusia adalah hasil dari keterkaitan antara struktur sosial dan kondisi psikologis (Parsons, 1951).

Menurut Parsons (1968) aksi manusia memiliki dimensi kreatif dan reflektif. Ia mengkritik pandangan reduksionis yang hanya melihat perilaku sebagai reaksi otomatis. Sebaliknya, ia menekankan bahwa tindakan manusia selalu berhubungan dengan tujuan tertentu dan dibatasi oleh kondisi eksternal yang tidak bisa diubah. Dalam hal ini, norma sosial berfungsi sebagai pedoman yang menuntun pilihan manusia dalam mencapai tujuan, sementara kepribadian menjadi medium internalisasi nilai-nilai (Alexander, 1983).

Sejalan dengan pemikiran Parsons, teori konstruksi sosial dari Berger dan Luckmann (1966) menegaskan bahwa institusionalisasi pengetahuan merupakan hasil dari proses sosial yang berulang. Melalui sosialisasi, individu menerima realitas yang telah dilembagakan oleh masyarakat. Dalam kerangka ini, pengetahuan bukan sekadar informasi, melainkan konstruksi sosial yang diproduksi, dilegitimasi, dan diwariskan. Dengan demikian, teori aksi Parsons

dan konstruksi sosial Berger-Luckmann sama-sama menunjukkan keterkaitan erat antara individu, norma, dan struktur sosial. Analisis serupa juga ditemukan oleh Giddens (1984) memperkenalkan teori strukturasi, yang menggabungkan dimensi agen dan struktur. Menurutnya, tindakan manusia selalu dipengaruhi oleh aturan sosial, tetapi juga memiliki potensi untuk memproduksi maupun mengubah struktur tersebut. Hal ini memperkaya gagasan Parsons dengan menekankan sifat dialektis antara struktur dan agen.

Sementara itu menurut Bourdieu (1977) melalui konsep *habits* dan *field* menjelaskan bahwa tindakan manusia terbentuk dari disposisi internal yang dihasilkan oleh pengalaman sosial. *Habits* menjembatani struktur objektif dengan praktik individual, sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana nilai dan norma membentuk perilaku sehari-hari. Konsep ini memperluas diskusi konstruksi sosial dengan menekankan peran pengalaman *embodied* dalam reproduksi sosial. Kontribusi lain datang dari Schutz (1967) yang menekankan dimensi fenomenologis dalam sosiologi pengetahuan. Menurutnya, tindakan manusia dipahami melalui makna subjektif yang dikonstruksi dalam interaksi sehari-hari. Perspektif ini sejalan dengan Berger dan Luckmann, namun lebih menekankan pentingnya pengalaman kesadaran individu sebagai titik berangkat konstruksi realitas sosial.

Dengan menggabungkan perspektif Parsons, Berger & Luckmann, serta tokoh-tokoh lain seperti Giddens, Bourdieu, dan Schutz, kita dapat memahami bahwa tindakan manusia bukanlah entitas individual yang terisolasi, melainkan proses sosial yang melibatkan norma, nilai, struktur, dan makna. Teori konstruksi sosial dalam konteks ini tidak hanya menjelaskan bagaimana pengetahuan dilembagakan, tetapi juga bagaimana aksi manusia dipandu, dibatasi, dan sekaligus menciptakan realitas sosial yang baru.

Interaksionisme simbolik memandang individu sebagai makhluk yang memiliki dimensi personal sekaligus sosial, di mana makna tidak dianggap sebagai sesuatu yang melekat secara obyektif, melainkan hasil konstruksi dan penafsiran subjektif melalui interaksi dengan orang lain (Blumer, 1969). Dalam perspektif ini, struktur sosial tidak hadir sebagai entitas tetap, melainkan merupakan produk dari pola interaksi yang berulang dan kemudian mengeras menjadi norma atau institusi, sehingga menantang pandangan struktural-fungsionalis yang melihat struktur sebagai sesuatu yang sudah jadi (Berger

& Luckmann, 1966; Schütz, 1967). Proses pembentukan makna ini bergantung pada simbol, bahasa, dan isyarat yang digunakan individu untuk mendefinisikan situasi, menilai tindakan, dan mengatur responnya, yang pada gilirannya mempengaruhi identitas sosial dan pengendalian diri (Mead, 1934; Goffman, 1959).

Menurut Blumer (1969) merumuskan tiga premis dasar interaksionisme simbolik: manusia bertindak berdasarkan makna yang dimiliki sesuatu bagi mereka; makna tersebut muncul melalui interaksi sosial; dan makna dimodifikasi secara dinamis melalui interpretasi dalam interaksi yang sedang berlangsung. Perspektif konstruktivis melengkapi pandangan ini dengan menekankan bahwa pengetahuan adalah hasil hubungan timbal balik antara agen dan dunia sosial, di mana interaksi bersifat intersubjektif dan menghasilkan definisi situasi yang membimbing tindakan kolektif (Fleck, 1979; Berger & Luckmann, 1966). Pendekatan ini juga relevan untuk menjelaskan fenomena sosial seperti pelabelan dan deviasi, di mana identitas menyimpang lahir dari makna yang dilekatkan kelompok terhadap suatu tindakan, serta untuk memahami bagaimana praktik simbolik di institusi penelitian membentuk legitimasi pengetahuan (Becker, 1963; Latour & Woolgar, 1979; Knorr-Cetina, 1981).

Sejumlah pengembangan mutakhir bahkan menambahkan dimensi emosi, energi sosial, dan ritual interaksi dalam memperluas cakupan analisis (Collins, 2004), sementara para pengkritik menegaskan bahwa kondisi struktural, ekonomi, dan politik tetap perlu dipertimbangkan untuk memperoleh pemahaman menyeluruh (Burr, 1995; Ravetz, 1971). Dengan demikian, interaksionisme simbolik memberi lensa analitis yang menempatkan makna, interpretasi, dan simbol sebagai pusat pembentukan diri dan struktur sosial, di mana struktur bukanlah entitas final melainkan hasil interaksi yang terinstitusionalisasi, dan pemahaman yang utuh membutuhkan keterhubungan antara dinamika mikro-interaksi dengan kondisi makro yang melingkupinya (Blumer, 1969; Berger & Luckmann, 1966).

Proses pemaknaan yang dilakukan manusia terhadap lingkungannya berlangsung melalui tiga tahap, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Eksternalisasi merujuk pada upaya individu menyesuaikan diri dengan konteks sosial-budaya yang melingkupinya. Selanjutnya, objektivasi muncul ketika hasil eksternalisasi mengalami pembiasaan sehingga membentuk pola yang kemudian dilembagakan dalam

kehidupan sosial. Tahap berikutnya adalah internalisasi, yaitu proses ketika individu mengidentifikasi dirinya dan menempatkan diri sebagai bagian dari lembaga sosial yang ada. Melalui ketiga tahap ini, konstruksi sosial atas realitas terbentuk sebagai suatu proses interaktif, di mana individu secara terus-menerus menciptakan dan meneguhkan realitas bersama yang dialami secara subjektif (Poloma, 2004).

Konsep konstruksi sosial sendiri berakar dari filsafat konstruktivisme yang berorientasi pada konstruksi kognitif. Von Glasersfeld menjelaskan bahwa gagasan konstruktivisme kognitif pertama kali muncul dalam tulisan Mark Baldwin, lalu dikembangkan secara mendalam oleh Jean Piaget. Jauh sebelum itu, Giambattista Vico, seorang filsuf Italia, dianggap sebagai tokoh awal yang meletakkan dasar konstruktivisme melalui pandangannya bahwa pengetahuan manusia selalu dibentuk oleh konteks sejarah dan budaya (Suparno, 1997). Pemikiran ini kemudian menjadi landasan bagi Berger dan Luckmann dalam mengembangkan teori konstruksi sosial tentang realitas.

Dalam perkembangan filsafat, konstruktivisme sesungguhnya sudah berakar sejak zaman klasik. Socrates memperkenalkan gagasan tentang jiwa dalam diri manusia, Plato menekankan peran akal dan ide, sementara Aristoteles memberikan dimensi lebih konkret dengan memperkenalkan istilah seperti informasi, relasi, individu, substansi, dan esensi. Bagi Aristoteles, manusia adalah makhluk sosial dan setiap pengetahuan harus diverifikasi melalui bukti yang sah; kebenaran hanya dapat dicapai melalui fakta (Bertens, 1999). Dengan demikian, konstruktivisme tidak hanya bersifat epistemologis, tetapi juga mengandung dimensi sosial yang menekankan keterkaitan erat antara individu, budaya, dan realitas.

Teori konstruksi sosial pertama kali diperkenalkan secara sistematis oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann sebagai salah satu arus utama dalam sosiologi kontemporer. Paradigma ini berpijak pada asumsi bahwa realitas sosial bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri, melainkan terbentuk melalui interaksi antarmanusia. Individu dipandang bukan sekadar objek yang tunduk pada fakta sosial, tetapi justru agen yang secara kreatif menciptakan, mereproduksi, dan menafsirkan dunia sosialnya (Basrowi & Sukidin, 2002). Sebagai ilustrasi, perubahan pandangan dari geosentrisme menuju heliosentrisme dalam sejarah astronomi memperlihatkan bagaimana faktor sosial turut menentukan penerimaan suatu bentuk pengetahuan ilmiah.

Pemikiran Berger dan Luckmann mengenai sosiologi pengetahuan lahir dari perkembangan panjang tradisi filsafat dan teori sosial. Meskipun dianggap sebagai cabang baru, gagasan mereka memiliki akar kuat dalam fenomenologi yang awalnya dipelopori Kant, kemudian diteruskan Hegel, Weber, Husserl, hingga Schutz. Berger sendiri menegaskan bahwa posisinya tidak lahir dari “ruang kosong” (*ex nihilo*), melainkan hasil interaksi dengan tradisi intelektual yang telah ada sebelumnya (Berger & Luckmann, 1966). Dengan demikian, konstruksi sosial memiliki hubungan erat dengan fenomenologi, khususnya dalam menekankan pentingnya makna subjektif yang dibangun melalui pengalaman sehari-hari.

Dalam kerangka fenomenologi, Weber menekankan pendekatan *interpretative understanding* untuk memahami realitas sosial, sementara Schutz mengembangkan gagasan mengenai *life-world* atau dunia kehidupan, yakni ruang keseharian yang terdiri atas lingkungan fisik, sosial, relasi antar manusia (intersubjektivitas), serta sistem nilai yang melekat di dalamnya. Pemikiran ini menegaskan bahwa realitas sehari-hari masyarakat bukan sekadar fakta objektif, tetapi penuh makna yang diinternalisasi individu. Di sisi lain, Mannheim mengingatkan bahwa setiap ide selalu dipengaruhi ideologi dan kondisi sosial, sehingga menurut Berger, interpretasi fenomena sosial harus mempertimbangkan kerangka historis maupun ideologis yang melingkupinya.

Upaya Berger dan Luckmann (1966) dalam menata sosiologi pengetahuan secara sistematis. Hal ini menjadi tonggak penting dalam mengembalikan sosiologi pengetahuan sebagai bidang yang berperan dalam menjelaskan bagaimana realitas sosial terbentuk, dilembagakan, dan diwariskan. Dalam perspektif konstruksi sosial, pengetahuan ilmiah dipahami sebagai entitas yang dinamis. Sejalan dengan gagasan Kuhn (1962) tentang pergeseran paradigma, ilmu pengetahuan tidaklah statis, melainkan berubah mengikuti dinamika sosial, budaya, dan politik yang mengitarinya.

#### 4. Simpulan dan Saran

Teori konstruksi sosial realitas dapat diposisikan sebagai sebuah *grand theory* karena menyediakan kerangka konseptual yang komprehensif dalam menjelaskan beragam fenomena sosial. Melalui teori ini, realitas dipandang tidak hadir secara alami, melainkan dibentuk, diatur, dan dipertahankan oleh individu maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Kerangka ini memungkinkan analisis

yang luas terhadap bagaimana dunia sosial terstruktur, serta bagaimana interaksi manusia menghasilkan makna yang diakui bersama. Dalam perspektif konstruksi sosial, ilmu pengetahuan tidak dipahami sebagai sesuatu yang netral dan tetap, melainkan sebagai hasil dari proses sosial yang kompleks. Pengetahuan ilmiah terbentuk melalui interaksi antarmanusia, relasi kekuasaan, serta nilai budaya yang hidup dalam masyarakat. Dengan demikian, pengetahuan menjadi bagian dari realitas sosial yang terus berkembang seiring perubahan struktur sosial dan dinamika budaya.

Pemikiran Berger dan Luckmann memberikan dasar penting untuk memahami bahwa ilmu pengetahuan bukan hanya memengaruhi kehidupan sosial, melainkan juga dibentuk oleh faktor-faktor sosial di dalamnya. Artinya, pengetahuan ilmiah tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial yang melingkupinya. Relasi timbal balik ini memperlihatkan bagaimana masyarakat dan ilmu pengetahuan saling mengonstruksi sehingga melahirkan bentuk-bentuk realitas yang beragam sesuai dengan ruang dan waktunya. Sehingga penerapan ilmu pengetahuan dalam masyarakat perlu selalu dipahami dalam kerangka sosial yang lebih luas. Proses kritis terhadap legitimasi pengetahuan juga menjadi penting agar ilmu pengetahuan tidak hanya berfungsi untuk kepentingan kelompok tertentu, tetapi mampu mendorong terciptanya keadilan dan inklusivitas. Dengan demikian, konstruksi sosial atas pengetahuan dapat menjadi instrumen yang lebih bermakna dalam menghadirkan transformasi sosial yang berkeadilan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar pengembangan dan penerapan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan, teknologi, dan kebijakan publik, senantiasa mempertimbangkan dimensi sosial, institusional, dan kultural yang melingkupinya, sebagaimana ditegaskan dalam perspektif konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Para akademisi, peneliti, dan pengambil kebijakan perlu lebih reflektif dan kritis dalam memahami bahwa objektivitas ilmiah bukanlah sesuatu yang sepenuhnya netral, melainkan terbentuk melalui proses interaksi, legitimasi, serta relasi kekuasaan dalam masyarakat. Oleh karena itu, praktik ilmiah hendaknya dilaksanakan secara transparan, etis,

dan kontekstual dengan membuka ruang dialog interdisipliner serta partisipasi publik, sehingga ilmu pengetahuan tidak hanya memiliki validitas metodologis, tetapi juga relevansi sosial dan tanggung jawab moral terhadap dinamika masyarakat yang terus berkembang.

#### Daftar Pustaka

- Alexander, J. C. (1983). *Theoretical Logic In Sociology: Vol. 4. The Modern Reconstruction Of Classical Thought*: Talcott Parsons. University Of California Press.
- Audi, R. (2015). *Epistemology: A Contemporary Introduction To The Theory Of Knowledge* (3rd Ed.). Routledge.
- Barnes, B. (1974). *Scientific Knowledge And Sociological Theory*. Routledge & Kegan Paul.
- Basrowi, & Sukidin. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif: Perspektif Mikro*. Insan Cendekia.
- Becker, H. S. (1963). *Outsiders: Studies In The Sociology Of Deviance*. Free Press.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The Social Construction Of Reality: A Treatise In The Sociology Of Knowledge*. Anchor.
- Bertens, K. (1999). *Sejarah Filsafat Yunani*. Yogyakarta: Kanisius.
- Blumer, H. (1969). *Symbolic Interactionism: Perspective And Method*. University Of California Press.
- Burr, V. (1995). *An Introduction To Social Constructionism*. Routledge.
- Collins, H. M., & Pinch, T. (1993). *The Golem: What Everyone Should Know About Science*. Cambridge University Press.
- Collins, R. (2004). *Interaction Ritual Chains*. Princeton University Press.
- El Hafiz, M., & Himawan, M. S. (2020). *Literature Review Dalam Penelitian Sosial: Konsep, Prosedur, Dan Praktik*. Prenadamedia Group.
- Giddens, A. (1984). *The Constitution Of Society: Outline Of The Theory Of Structuration*. University Of California Press.
- Goffman, E. (1959). *The Presentation Of Self In Everyday Life*. Doubleday.
- Karl Popper. (2002). *The Logic Of Scientific Discovery*. Routledge. (Original Work Published 1934)
- Knorr-Cetina, K. (1981). *The Manufacture Of Knowledge: An Essay On The Constructivist And Contextual Nature Of Science*. Pergamon Press.
- Kuhn, T. S. (1962). *The Structure Of Scientific Revolutions*. University Of Chicago Press.
- Latour, B. (1987). *Science In Action: How To Follow Scientists And Engineers Through Society*. Harvard University Press.
- Latour, B., & Woolgar, S. (1979). *Laboratory Life: The Construction Of Scientific Facts*. Princeton University Press.
- Mannheim, K. (1936). *Ideology And Utopia: An Introduction To The Sociology Of Knowledge*. Routledge & Kegan Paul.
- Mead, G. H. (1934). *Mind, Self, And Society* (C. W. Morris, Ed.). University Of Chicago Press.
- Parsons, T. (1951). *The Social System*. Free Press.
- Parsons, T. (1968). *The Structure Of Social Action*. Free Press.
- Polanyi, M. (1966). *The Tacit Dimension*. Doubleday & Company.
- Poloma, M. M. (2004). *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Ravetz, J. R. (1971). *Scientific Knowledge And Its Social Problems*. Oxford University Press.
- Schutz, A. (1967). *The Phenomenology Of The Social World*. Northwestern University Press.
- Schütz, A. (1967). *The Phenomenology Of The Social World* (G. Walsh & F. Lehnert, Trans.). Northwestern University Press.
- Shapin, S., & Schaffer, S. (1985). *Leviathan And The Air-Pump: Hobbes, Boyle, And The Experimental Life*. Princeton University Press.
- Suparno, P. (1997). *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Weber, M. (1949). *The Methodology Of The Social Sciences*. Free Press.
- Wekke, I. S., Fatria, F., & Maryadi, M. (2019). *Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penulisan Karya Ilmiah*. Deepublish.